

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengangguran

2.1.1.1 Pengertian Pengangguran

Menurut *Badan Pusat Statistik* (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Payman J. Simanjuntak (1985) Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan. Menurut Kaufan dan Hotchkiss (1999) Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno,1994). Pengangguran terjadi karena pertumbuhan lapangan pekerjaan tidak setinggi pertumbuhan angkatan kerja sehingga kesempatan kerja yang tersedia belum bisa menampung semua angkatan kerja yang ada.

Menurut BPS (2006) bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah ukuran yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan, dapat dihitung sebagai berikut :

$$TPT = \frac{\alpha}{\beta} \times 100\%$$

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dimana :

α : Jumlah Pengangguran

β : Jumlah Angkatan Kerja

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluarannya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur itu sendiri dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara.

Orang yang menganggur dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama 4 minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah diberhentikan atau sedang menunggu untuk melapor atas pekerjaan yang baru dalam waktu 4 minggu (Dharmakusuma, 1998:45).

2.1.1.2 Teori Pengangguran

1. Teori Lewis

Lewis menyatakan tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus diperuntkan bagi Negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis menganggap di banyak Negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal, dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas. (Sadono Sukirno, 2006:196)

2. Teori Ranis dan Fei

Teori ini dikembangkan oleh dua ahli ekonomi, yaitu Gustav Ranis dan John Fei. Analisis teori Ranis dan Fei dimaksudkan sebagai teori pembangunan untuk negara yang menghadapi masalah kelebihan jumlah penduduk sehingga menghadapi masalah pengangguran yang serius, dan kekayaan alam yang tersedia dan dapat dikembangkan sangat terbatas. (Sadono Sukirno, 206:202)

1. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Arfida BR. (2003: 62) menyatakan pengaruh output terhadap permintaan tenaga kerja dimulai dari penurunan upah pasar. Turunnya upah pasar, biaya produksi perusahaan akan mengalami penurunan. Dalam pasar persaingan sempurna, jika diasumsikan harga produk tidak berubah, maka penurunan biaya akan menaikkan kuantitas output yang memaksimalkan keuntungan. Untuk alasan tersebut perusahaan akan memperluas penggunaan tenaga kerja. Menurut Payman (2001:89) Permintaan tenaga kerja timbul sebagai akibat dari permintaan konsumen atas barang dan jasa, sehingga permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived*)

demand).

2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Sadono Sukirno mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 2006):

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lowongan pekerjaan lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Penyebab pengangguran terbuka antara lain :

- Tidak tersedianya lapangan kerja.
- Lapangan kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- Tidak berusaha mencari pekerjaan secara keras karena memang malas.

2. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Pengangguran setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

3. Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran terselubung terjadi jika tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Misalnya, untuk mengerjakan

suatu pekerjaan sebenarnya cukup untuk dilakukan oleh lima orang, tetapi dilakukan oleh tujuh orang. Oleh karena itu, yang dua orang tersebut sebenarnya adalah penganggur, hanya saja tidak kentara.

4. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

2.1.1.4 Penyebab Terjadinya Pengangguran

Secara umum, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendorong terjadinya pengangguran semakim meningkat, yaitu :

1. Ketidakseimbangan yang terjadi antara tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang disediakan.
2. Kurangnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat.
3. Realisasi investasi belum begitu tinggi
4. Semakin meningkatnya teknologi yang digunakan di berbagai macam perusahaan.
5. Keterampilan dan *skill* yang dimiliki para pencari pekerjaan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan.
6. Tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu Negara menyebabkan masyarakatnya tidak mampu menempuh tingkat pendidikan yang tinggi.

7. Adanya ketidakseimbangan yang terjadi antara penawaran dengan permintaan pada tingkat upah tertentu.
8. Tidak memiliki kemauan wirausaha. Orang yang tidak mempunyai kemauan kerja tidak akan berusaha menciptakan lapangan kerja sehingga ia harus menunggu uluran tangan dari orang lain.
9. Adanya diskriminasi ras, gender, orang cacat mengakibatkan timbulnya pengangguran.

Menurut (Sukirno:2006) pengangguran dapat digolongkan menjadi sebagai berikut menurut sebab terjadinya :

1. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur perekonomian. Pada umumnya negara berupaya mengembangkan perekonomian dari pola agraris ke industri.

2. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional adalah salah satu jenis pengangguran yang terjadi akibat pemberi lowongan pekerjaan dengan pencari kerja tidak dapat dipertemukan.

3. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah salah satu jenis pengangguran yang disebabkan oleh karena adanya peralihan yang mulanya dari tenaga kerja manusia menjadi tenaga kerja mesin.

4. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang disebabkan oleh adanya siklus konjungtur (perubahan kegiatan perekonomian). Misalnya: pada tahun 1960-1980 an titik berat pembangunan nasional Indonesia ditentukan pada bidang pertanian, sehingga insinyur-insinyur pertanian mudah mendapatkan pekerjaan. Pada masa setelah itu sesuai kebijakan pemerintah titik berat pembangunan bergeser ke bidang industri pengolahan dan manufaktur sehingga banyak insinyur-insinyur pertanian yang sulit mendapat pekerjaan/menganggur.

2.1.1.5 Dampak Terjadiya Pengangguran

Terdapat beberapa dampak yang akan diterima oleh suatu negara akibat tingkat pengangguran yang semakin tinggi, yaitu diantaranya adalah :

1. Menurunnya aktivitas perekonomian dalam suatu negara.
2. Berkurangnya pertumbuhan ekonomi dari suatu negara akibat tingkat pengangguran semakin tinggi.
3. Meningkatnya biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat, seperti biaya pengobatan rumah sakit jiwa dan sebagainya.
4. Dengan terlalu lama menganggur akan menyebabkan tingkat keterampilan semakin berkurang.
5. Semakin banyaknya jumlah kriminalitas di jalanan yang dapat meresahkan masyarakat.
6. Menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang.

2.1.1.6 Cara Mengatasi Pengangguran

Secara umum cara mengatasi pengangguran adalah dengan meningkatkan investasi, meningkatkan kualitas SDM, transfer teknologi dan penemuan teknologi baru, membenahan perangkat hukum dalam bidang ketenagakerjaan, dan lain-lain. Secara teknis kebijakan upaya-upaya kearah itu dapat ditempuh dengan berbagai kebijakan misalnya :

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mendorong majunya pendidikan, dengan pendidikan yang memadai memungkinkan seseorang untuk meperoleh kesempatan kerja yang lebih baik.

2. Memperluas Lapangan Kerja

Pemerintah perlu mendorong masuknya investasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri untuk menciptakan kesempatan kerja. Perluasan kesempatan kerja dengan cara mendirikan industri-industri baru terutama yang bersifat padat karya. Dengan era perdagangan bebas secara regional dan internasional sebenarnya terbuka lapangan pekerjaan yang semakin luas, tidak hanya di dalam negeri namun juga ke luar negeri. Ini juga tergantung pada kesiapan tenaga kerja untuk bersaing secara bebas di pasar kerja internasional.

3. Meningkatkan Keterampilan Tenaga Kerja

Pengembangan SDM dengan peningkatan keterampilan melalui pelatihan bersertifikasi internasional. Calon-calon tenaga kerja harus dilatih secara disiplin atau teratur agar bisa meciptakan SDM yang terampil dan dapat menjadi tenaga kerja yang profesional.

4. Menyelenggarakan Bursa Pasar Kerja

Bursa tenaga kerja adalah penyampaian informasi oleh perusahaan-perusahaan atau pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja kepada masyarakat luas. Agar terjadi komunikasi yang baik antar perusahaan dan pencari kerja.

5. Menggalakan Kegiatan Ekonomi Informal

Dengan cara mengembangkan industri rumah tangga sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Dalam hal ini sudah ada lembaga pemerintah khusus yang menangani masalah ini, lembaga pemerintah tersebut yakni Departemen Koperasi dan UKM.

6. Meningkatkan Transmigrasi

Transmigrasi merupakan langkah pemerintah meratakan jumlah penduduk dari pulau yang berkependudukan padat ke pulau yang masih jarang penduduknya, serta mengoptimalkan sumber kekayaan alam yang ada.

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Pengertian Investasi

Menurut Karya dan Syamsuddin (2016 : 72) investasi merupakan suatu bentuk pengorbanan kekayaan di masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan dengan tingkat resiko tertentu. Secara umum, dalam teori ekonom, investasi berarti pembelian barang produksi dari modal.

Penanaman modal atau lebih sering disebut investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk

membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama dan perlu didepresiasi (Sukirno, 2008:122).

Menurut Karya & Syamsuddin (2016: 72), Investasi merupakan suatu bentuk pengorbanan kekayaan di masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan dengan tingkat resiko tertentu. Secara umum, dalam teori ekonom, investasi berarti pembelian barang produksi dari modal. Berdasarkan dari sumber kepemilikan modal, maka investasi swasta dapat di bagi menjadi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Investasi atau pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang dan modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi atau pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dibedakan menjadi investasi perusahaan swasta, perubahan inventaris perusahaan, dan investasi yang dilakukan oleh pemerintah.

2.1.2.2 Teori Investasi

1. Teori Neo Klasik

Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok *capital* rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio

capital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo klasik, *Sollow* dan *Swan* memutuskan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi *capital*, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum kalsik dan Keynes, beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007: 256-257).

2.1.2.3 Jenis-Jenis Investasi

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) (2004) menyatakan pada dasarnya investasi dibedakan menjadi investasi finansial dan investasi non finansial.

1. Investasi Finansial adalah bentuk pemikiran instrument finansial seperti uang tunai, tabungan, deposito, modal dan penyertaan, surat berharga, obligasi dan sejenisnya.

2. Investasi non finansial direalisasikan dalam bentuk investasi fisik (investasi riil) yang berwujud *capital* atau barang modal, termasuk di dalamnya inventori/persediaan.

1.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi

Pendapatan nasional bisa naik atau turun karena perubahan investasi. Kondisi ini tergantung pada perubahan teknologi, penurunan tingkat bunga, pertumbuhan penduduk, dan faktor-faktor lainnya.

Menurut Sukirno (2002), faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah :

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat bunga.
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

2.1.3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

2.1.3.1 Pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut UU RI No. 25 tahun 2007 (2007: 3) Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Atau penanaman modal dalam negeri adalah perorangan warga negara

Indonesia, badan usaha Indonesia Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No. 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Disatu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dilain pihak ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan output nasional dalam berbagai cara. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan tenaga kerja. Pembentukan atau penanaman modal ini akan membawa menuju kearah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Jadi, PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran. Serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri. Sumber yang dapat diarahkan untuk pembentukan modal ialah kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, penggalakan tabungan, pendirian lembaga keuangan, menggerakkan simpanan emas, meningkatkan keuntungan, langkah-langkah fiskal dan

moneter dan sebagainya. Sumber domestik yang paling efektif yaitu tabungan. Tabungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal.

2.1.3.2 Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri, adalah sebagai berikut:

1. Mampu menghemat devisa
2. Mengurangi ketergantungan terhadap produk asing
3. Mendorong kemajuan industri dalam negeri melalui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang
4. Memberikan kontribusi dalam upaya penyerapan tenaga kerja

2.1.4 Penanaman Modal Asing (PMA)

2.1.4.1 Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut UU no. 1 Tahun 1967 Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.

Investasi asing atau Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Pasal 1 ayat 3 UU no. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal adalah kegiatan menanam modal untuk melaksanakan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing adalah perseorangan warga Negara asing, badan usaha asing, dan atau/ pemerintah asing yang

melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Menurut Sarwedi (2002), menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan pembangunan nasional, karena Indonesia masih mencari dana untuk pembangunan dalam upaya menyetarakan pembangunan diberbagai sektor dari Negara maju, di tingkat regional maupun global. Modal asing sangat membantu dalam mengurangi problem neraca pembayaran dan tingkat inflasi, jadi memperkuat sector usaha Negara dan sector usaha swasta domestik (Zaenuddin, 2009).

Menurut Amalia (2007 : 58) penanaman modal asing merupakan sesuatu yang positif karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara penerimanya.

Penanaman Modal Asing (PMA) terdiri atas :

1. Investasi Portofolio (*portfolio investment*), yaitu investasi yang melibatkan hanya asset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dari mata uang nasional. Kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dan investasi, yayasan pensiunan dan sebagainya.
2. Investasi asing langsung (*foreign direct investment*), merupakan penanaman modal asing yang meliputi investasi ke dalam asset-aset secara nyata berupa

pembangunan pabrik—abrik, pengadaan berbagai masam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi dan sebagainya.

Investasi asing langsung sangat penting penanamannya bagi perekonomian Indonesia. Selain sebagai salah satu sumber untuk peningkatan devisa Negara, investasi asing langsung juga berpungsi sebagai transfer teknologi, keterampilan manajemen dan lapangan kerja baru. Investasi asing juga memberikan rasa aman bagi Negara yang menajdi tuan rumah dari resiko-resiko yang terjadi akibat perkembangan perekonomian kotemporer yang sering kali dramatis, terutama akibat perubahan apresiasi uang (Kuncoro, 2011:128)

2.1.4.2 Manfaat Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Arsyad (2010 : 229) manfaat investasi asing atau penanaman modal asing bagi negara sedang berkembang, antara lain :

1. Untuk menciptakan lapangan kerja
2. Proses alih teknologi dan ketrampilan yang bermanfaat
3. Sumber tabungan atau devisa
4. Degan adanya penanaman modal asing dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran
5. Selain itu dengan adanya investasi asing akan mendapatkan ketrampilan baru bagi negara sedang berkembang.

6. Penanaman modal asing juga merupakan sumber tabungan kerana dengan adanya investor asing yang menanamkan modalnya maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2.1.5 Pendidikan

2.1.5.1 Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Sudiharta dan Sutrisna, 2014).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu juga pendidikan bisa menanamkan pengetahuan / pengertian, pendapat dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, menanamkan tingkah laku / kebiasaan yang baru (Soekidjo Notoatmodjo. 2003 : 68)

Salah satu cara mengukur pendidikan adalah dengan cara menggunakan konsep Rata-Rata Lama Sekolah (MYS). Rata-rata lama sekolah (RLS)/ Mean Years School (MYS)

didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.

$$MYS = \frac{1}{P15+} \sum_{i=1}^{P15+}$$

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dimana :

P15+ = Jumlah Penduduk berusia 15 tahun ke atas

Lama sekolah penduduk ke-i :

> Tidak pernah sekolah =0

> Masih sekolah di SD sampai dengan S1 = Konversi ijazah terakhir = kelas terakhir -1

> Masih sekolah di S2/S3 = Konversi ijazah terakhir +1

> Tidak bersekolah lagi dan tamat kelas terakhir = konversi ijazah terakhir

> Tidak bersekolah lagi dan tidak tamat kelas terakhir = konversi ijazah terakhir +kelas terakhir - 1

> Tidak punya ijazah = 0

> SD = 6 tahun; SMP = 9 tahun; SMA = 12 tahun

> D1/D2 = 14 Tahun; D3 = 15 tahun; D4 = 16 tahun; S1 = 17 tahun

> S2 = 19 tahun; S3 = 22 tahun

RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah.

Dalam pendidikan pasti akan mengenal tingkatan pendidikan, menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu :

1. Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD/ sederajat.
2. Pendidikan lanjut
 - a. Pendidikan menengah minimal 3 tahun, meliputi SMA atau sederajat
 - b. Pendidikan tinggi, meliputi diploma, sarjana, doctor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa pendidikan adalah proses atau usaha bagi individu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (2009:8) adalah sebagai berikut :

1. Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

2. Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat social ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

4. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menuntut setiap individu agar terus mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat mengikuti zaman.

5. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Pendidikan

Adapun jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan mandrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan. Seperti SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar yaitu taman pendidikan al-quran (TPA) yang banyak disetiap masjid. Selain itu, terdapat berbagai kursus diantaranya kursus music, bimbingan belajar dan sebagainya.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

2.1.5.4 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicitakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas,

moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menunjukan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.6 BI rate

2.1.6.1 Pengertian BI rate

BI *rate* adalah suku bunga instrument Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter yang digunakan sebagai acuan dalam operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar operasi pasar terbuka yaitu suku bunga *instrument liquidity adjustment* yang berada di sekitar BI *rate*. Sebagai pemegang otoritas tertinggi Bank Indonesia mempunyai tugas untuk menjaga stabilisasi ekonomi di antaranya BI *rate* yang mempunyai kaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan inflasi dan stabilisasi nilai tukar rupiah suatu perekonomian dapat dikatakan berhasil jika kedua indikator ini dapat di kendalikan.

Menurut Dahlan Siamat BI *rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodic untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Dahlan Siamat, 2005:139).

2.1.6.2 Kebijakan Penetapan BI rate

BI rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam rapat Dewan Gubernur (RDG). Dalam kondisi tertentu, BI rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lain. Pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam laporan kebijakan moneter yang disampaikan secara triwulan dan *press release* bulanan. Operasi moneter dengan BI rate dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme *variable rate tender* dan *multiple price allotments*. Dengan demikian sinyal respon kebijakan moneter melalui BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan diperkuat melalui berbagai transaksi keuangan di pasar uang (Dahlan Siamat, 2005:140).

2.1.6.3 Fungsi BI rate

BI rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depannya diperkirakan berada dibawah ssaran yang telah ditetapkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Penulis, Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Edyson Susanto, Eny rochaida dan Yana Ulfah. Pengaruh Inflasi dan pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. Inovasi, 2018 – Journal.feb.unmul.ac.id	Variabel bebas menggunakan pendidikan Variabel terikat menggunakan pengangguran	Variabel bebas menggunakan inflasi Variabel terikat menggunakan keiskinan	Hasil penelitin menunjukan Inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Pendidikan berpengaruh langsung terhadap Pengangguran di Kota Samarinda. Inflasi berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda. Inflasi berpengaruh tidak langsung namun tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kota Samarinda.
2.	Nur Ravika Fanala Sari. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur Tahun 2010-2014. Jurnal Ekonomi Pembangunan 14(1),71-84,2016	Variabel bebas PMDN dan PMA Variabel terikat pengangguran terdidik	Variabel bebas menggunakan PDRB, UMK, Pengeluaran Pemerintah Lokasi Penelitian di Jawa Timur	Hasil penelitian menunjukan variabel PDRB, UMK, PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur. Sedangkan variabel PMA tidak berpengaruh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				signifikan terhadap pengangguran tedidik di Jawa Timur.
3.	Akhmad Syaihu. Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2012- ejournal.umm.ac.id	Variabel terikat Pengangguran	Variabel terikat kesempatan kerja Lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Timur Model analisis path	Hasil penelitian ini menunjukkan investasi swasta berpengaruh secara langsung terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur investasi pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar -0.018 atau - 1.80%.
4.	Imarotus Suaidah. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 1 (3), 2013.	Variabel bebas Pendidikan Variabel terikat Pengangguran	Lokasi penelitian di Kabupaten Jombang Model analisis Statistik Deskriptif dan analisis regresi sederhana	Hasil penelitian ini adalah tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terutama lulusan SMA/Aliyah di Kabupaten Jombang. Lulusan SMA/Aliyah yang bertambah mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran.
5.	Mukti Hadi Prasaraja. Pengaruh Investasi Asing, Jumlah	Variabel bebas Investasi Asing Variabel terikat	Variabel bebas Jumlah penduduk	Hasil penelitian ini adalah investasi asing berpengaruh negatif dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<p>Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. Economics Development Analysis Journal, 2013.</p>	<p>Pengangguran Terdidik</p>	<p>dan inflasi Periode Tahun 1980-2011 Lokasi Penelitian di Jawa Tengah Model analisis regresi log linier</p>	<p>signifikan terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar - 0.321706. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar 7.241755. inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Variabel investasi asing, jumlah penduduk, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah dengan probabilitas sebesar 0.000056.</p>
6.	<p>Tengko Sarimuda RB Soekarnoto. Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. Majalah Ekonomi. Universitas Airlangga 24(2), 4145, 2014</p>	<p>Variabel bebas Investasi Variabel terikat Pengangguran terbuka Model analisis OLS</p>	<p>Variabel bebas PDRB, UMK, Inflasi Lokasi Penelitian di Jawa Timur</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan PDRB dan UMK berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran. Sedangkan Inflasi dan Investasi tidak berpengaruh terhadap Pengangguran di Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Elvana Astrid dan Soehartjo Soekapdjo. Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN terhadap Pengangguran di Indonesia. Forum ekonomi, 2020- journal.feb.unmul.ac.id	Variabel bebas investasi Variabel terikat pengangguran	Variabel bebas PMA dan PMDN Variabel terikat Pengangguran Lokasi penelitian di Indonesia Model analisis regresi data panel	Variabel bebas Inflasi dan IPM Hasil penelitian ini menunjukkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. IPM dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
8.	Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan 1 (02), 2013	Variabel bebas Pendidikan Variabel terikat Pengangguran	Variabel bebas Pertumbuhan ekonomi, upah Lokasi penelitian Sumatera Barat Model analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis induktif	Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan yang positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Upah berpengaruh signifikan yang negative terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Indra Suhendra, Bayu Hadi Wicaksono. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. JURNAL Ekonomi-Qu 6 (1), 2020	Variabel bebas Pendidikan Variabel terikat Pengangguran Lokasi Penelitian di Indonesia Model penelitian regresi data panel	Variabel upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi	Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan selama tahun 2010 sampai 2012, tingkat pendidikan sarjana (TPS1), upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan tingkat pendidikan SMA (TPSMA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan, variabel-variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	Eef Saefulloh dan Renjana Fitriana. Pengaruh Inflasi, PDB, Investasi dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1990-2015. Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah 2 (1), 91-100, 2017	Variabel bebas investasi dan pendidikan Lokasi Penelitian di Indonesia	Variabel bebas Inflasi, PDB Metode analisis menggunakan kuadrat terkecil (<i>Ordinary Least Square</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar 3.317. (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar -4.788. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar 2.396. Pendidikan berdasarkan perhitungan variabel <i>dummy</i> pada tingkat SD/MI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar -4.542. Pada tingkat SMP/MTs berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar 9.305. Tingkat SMA/MA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar -4.373. Sedangkan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak terdapat pengaruh terhadap tingkat pengangguran.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Antara Penanaman Modal Dalam Negeri Dengan Tingkat

Pengangguran di Indonesia

PMDN adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No.6 Menurut Sukirno (2000), kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Meningkatnya kesempatan kerja atau terbukanya lapangan usaha yang luas mampu menyerap tenaga kerja yang ada, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Investasi dalam negeri merupakan komponen yang mudah berubah. Investasi atau modal dari dalam negeri berarti persediaan faktor produksi yang bersifat fisik yang dapat direproduksi dan berasal dari pihak swasta domestik.

Panca Dwi Mulyono (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan PMDN berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Koefisien regresi penanaman modal dalam negeri bernilai negatif artinya pada saat investasi naik maka pengangguran mengalami penurunan.

Jadi, terdapat hubungan yang negatif antara penanaman modal dalam negeri dengan tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Dilihat pada kondisi sekarang jika dengan banyaknya realisasi pada investasi tentu saja akan membuka banyak lapangan pekerjaan sehingga akan terserapnya angkatan kerja dan mengurangi pengangguran.

2.3.2 Hubungan Antara Penanaman Modal Asing Dengan Tingkat Pengangguran di Indonesia

Penanaman modal asing atau investasi asing menurut Irawan dan Suparmoko (2002 : 141) merupakan investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negeri kita atau mendapat suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakan itu. Menurut Arsyad (2010 : 229) manfaat investasi asing atau penanaman modal asing bagi negara sedang berkembang, antara lain : untuk menciptakan lapangan kerja; proses ahli teknologi dan ketrampilan yang bermanfaat; sumber tabungan atau devisa.

Elvana Astrid dan Soeharjoto Soekapdjo (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. PMA yang dilakukan di Indonesia dengan ketentuan kebijakan pemerintah, banyak yang berorientasi padat karya, sehingga akan menyerap tenaga kerja yang tersedia dan berdampak pada penurunan pengangguran.

Jadi, terdapat hubungan yang negatif antara penanaman modal asing dengan tingkat pengangguran di seluruh wilayah Provinsi di Indonesia. Dengan adanya penanaman modal asing yang ada di Indonesia ini tentu saja akan membuka lapangan pekerjaan baru, sehingga jumlah pengangguran akan berkurang.

2.3.3 Hubungan Antara Pendidikan Dengan Tingkat Pengangguran di Indonesia

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (penduduk) untuk meningkatkan kemampuan. Peningkatan kemampuan tidak hanya dapat melalui pendidikan formal, melainkan juga melalui non formal. Orang yang memperoleh pendidikan (formal) hingga tamat perguruan tinggi

memiliki kemampuan intelek yang relatif lebih tinggi dari orang yang hanya tamat sekolah menengah. Variasi fleksibilitas dalam hal penentuan pilihan jenis dan atau lapangan pekerjaan untuk mereka yang berkualitas tinggi karena berpendidikan tinggi lebih terbuka. Mereka ini relatif lebih selektif memilih pekerjaan.

Sirilius Seran (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan pendidikan mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengangguran.

Jadi, terdapat hubungan yang negatif antara pendidikan dengan tingkat pengangguran di seluruh wilayah Provinsi di Indonesia. Dengan banyaknya masyarakat saat ini yang mendapatkan pendidikan sehingga bisa meningkatkan kualitas diri dan dapat bersaing dalam mencari pekerjaan.

2.3.4 Hubungan Antara *BI rate* dengan Tingkat Pengangguran di Indonesia

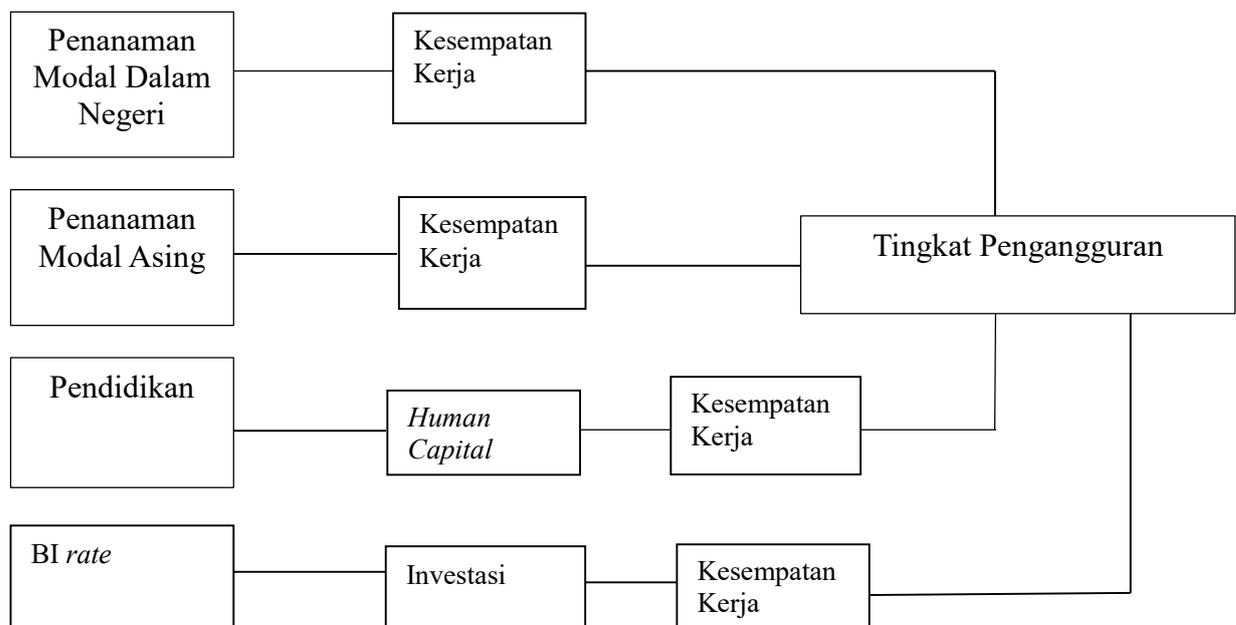
Dalam pasar modal, *BI rate* atau suku bunga acuan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan. Investor sangat memperhatikan naik turunnya suku bunga dalam menentukan keberhasilan investasi. Investasi sewaktu-waktu bisa dibatalkan apabila dalam tingkat keuntungan yang diramalkan untuk masa depan lebih kecil dari suku bunga.

Hendry Cahyono, S.E., M.E (2015) dalam jurnalnya menyimpulkan *BI rate* mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Jadi terdapat hubungan yang negatif antara *BI rate* dengan Tingkat Pengangguran di setiap Provinsi di Indonesia. Apabila *BI rate* mengalami penurunan dapat meningkatkan investasi, apabila investasi meningkat kesempatan kerja bertambah yang mengakibatkan terserapnya tenaga kerja sehingga mengakibatkan pengangguran berkurang. Sehingga

dapat disimpulkan *BI rate* mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran.

Berikut kerangka pemikiran penulis yang berguna untuk memperjelas arah pemikiran penulis dalam menganalisis data:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pendidikan dan *BI rate* secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2016-2019.
2. Diduga Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pendidikan dan *BI rate* secara bersama berpengaruh terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2016-2019.

